Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keislaman di Keluarga

Oleh: Lis Yulianti Syafrida Siregar [1]

Abstract

Psychology of communication is a science of communication by aspects of psychology. It tries analyzing all components which contribute in the communication process. Interaction in a family is not out from communication. A family is a unit of society and simultaneously as member of society. Communication in a family is done between the members of family. Application of Islamic values in a family will be conveyed by communication.

Kata Kunci: Psychology of communication, Interaction, Communication, Family and Islamic Values.

---

[1] *Lis Yulianti Syafrida Siregar adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.*

Hakekat Psikologi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communist* artinya adalah sama. Komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran-pikiran yang berada di dalam kepala (otak) komunikator dengan pikiran yang berada di dalam kepala komunikan.[1] Dalam versi lain diungkapkan bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *communice* yang artinya membagi. Membagi disini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain.[2] Sedangkan secara terminologis yaitu proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, kemudian proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.[3]

Psikologi komunikasi merupakan sub disiplin ilmu dari Psikologi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Disebut juga sebagai Ilmu yang berusaha mendeskripsikan, memprediksikan, dan mengontrol mental dan perilaku, baik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi antar personal, komunikasi antar kelompok maupun komunikasi massa.

Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Dalam sejarah perkembangannya komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Bapak Ilmu Komunikasi yang disebut Wilbur Schramm adalah sarjana psikologi. Kurt Lewin adalah ahli psikologi dinamika kelompok. Komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Sebagai ilmu, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu[4]

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikasi, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara *primer* dan secara *sekunder*.

a. Proses komunikasi secara *primer*

Proses komunikasi secara *primer* adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media *primer* dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya

---

[1] H. A. W. Widjaja. *Komunikasi, Komunikasi & Hubungan Masyarakat,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 164-165.

[2] Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 2.

[3] Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

b. Proses komunikasi secara *sekunder*

Proses komunikasi secara *sekunder* adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.[5]

Pola Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah *Model Stimulus-Respon (SR), Model ABX,* dan *Model Interaksional.*[6]

a. *Model Stimulus Respon*

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah *model stimulus–respon (SR)*. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses "aksi–reaksi" yang sangat sederhana. Pola S–R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan *respons* dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

b. *Model ABX*

Model ABX menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi.

c. *Model Interaksional*

Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, *symbol*, makna, penafsiran dan tindakan.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif,

---

[5] *Ibid.,* hlm. 11-16.

[6] Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.[8]

Tiga Konseptualisasi Komunikasi

Sebagaimana dikemukakan John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodakhen, setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai satu-arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.[9]

a. Komunikasi sebagai tindakan satu-arah

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Konseptualisasi kedua yang sering diterapkan pada komunikasi adalah interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian (dua arah). Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima *respons* atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

Sifat Komunikasi dalam Keluarga

a. Komunikasi Verbal

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

b. Komunikasi Nonverbal

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Tanda-tanda komunikasi nonverbal belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara kita duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya itu menyampaikan informasi kepada orang lain.

---

[8] *Ibid.,* hlm. 41-43.

[9] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 61.

Tiap-tiap gerakan yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Masalah pendidikan salat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan salat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan salat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan salat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh si anak.[12]

Keluarga

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.[13] Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dalam perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.

a. Hubungan orang tua (suami istri)

Allah SWT telah menentukan pasangan suami istri sebagai satu bentuk hubungan yang sah bagi laki-laki dan perempuan, serta hubungan yang diikat oleh rasa cinta, kasih dan sayang melalui aturan pernikahan/perkawinan yang sah menurut agama Islam. Dalam surah ar-Rum Ayat 21 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآياتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".[17]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan pasangan suami istri untuk saling menyayangi dan dapat menenteramkan jiwa melalui pernikahan yang sah menurut agama Islam.

b. Tanggung jawab orang tua (suami istri)

---

[12] Syaiful Bahri Djamarah. *Op.cit,* hlm. 45.

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

[17] al-Qur'an, Surat ar-Rum ayat 21, Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 406.

Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimanapun, orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. Karena disamping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.[18]

c. Hubungan anak dengan kedua orang tua

Ibu dan bapak telah bersusah payah memelihara dan mengasuh anaknya dari kecil sampai dewasa. Semenjak dari mulai mengandung sampai melahirkan, kemudian menyusukan, sang ibu tak kunjung luput dari berbagai penderitaan, yang hanya dapat terhibur dengan rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya.

Oleh karena itu seorang anak manusia yang lahir ke dunia patut dan pantas sekali mengenang peristiwa kelahirannya itu, hingga ia merasa wajib membalas budi dan jerih payah orang tuanya dengan senantiasa berbuat baik terhadap keduanya dan bersyukur kepada Allah yang telah menciptakannya.[21] Di dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14 mengungkapkan:

وَوَصَّيْنَا الإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".[22]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa anak harus merenungi betapa besarnya pengorbanan orang tua mulai dari mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya sehingga bisa hidup sampai besar dan berfikir, maka wajiblah anak harus bersyukur kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua ibu bapak.

Nilai-nilai Keislaman (Ajaran Islam)

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dipakai.[23] Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan dalam buku dasar-dasar pendidikan agama Islam nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai

---

[18] Safaruddin. *et. all. Op.cit.,* hlm. 174-175.

[21] *Ibid.,* hlm. 89.

[22] al-Qur'an, Surat Luqman ayat 14, Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 412.

[23] M. Sastra Pradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 399.

dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun yang diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang boleh karenanya menjadi syariat umum.

Sistem nilai merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentimen, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif, dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan

Islam berasal dari bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman* yang secara etimologi (bahasa) berarti sejahtera, tidak cacat, selamat. Kemudian Islam secara terminologi memiliki banyak pendapat para ahli, jadi dapat disimpulkan Islam adalah tunduk dan taat kepada perintah Allah dan larangannya. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran Islam, oleh karena itu hanya mereka yang tunduk dan taat kepada ajaran Islam, yang akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup dunia dan ahirat.[25]

Para ulama sepakat bahwa pokok ajaran Islam adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah; sedangkan penalaran melalui akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam al-Qur'an dijelaskan surat an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[26]

al-Qur'an al-Karim adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, al-Qur'an berupaya mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran sehingga dapat dirasakan rahmat dan berkat dari kehadiran al-Qur'an itu. Tujuan diturunkannya al-Qur'an, menurut Mahmud Syaltout, meliputi tiga bidang, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga bidang ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bidang akidah

Menurut bahasa, *'aqidah* berasal dari kata *'aqada-ya'qidu- aqdan* atau *'aqidatan* yang berarti mengikatkan. Bentuk jamak dari *'aqidah* adalah *'aqaid*

---

[25] Muhammad Amin. "Hadis I*", Diktat,* STAIN Padangsidimpuan, 2002, hlm. 5-6.

[26] al-Qur'an, Surat an-Nisa ayat 59, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007), hlm. 87.

yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata kata *i'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.[27] Secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan.[28] Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan pedoman bagi seorang berperilaku di muka bumi. Dasar-dasar akidah dalam Islam dapat dilihat pada hadis Rasulullah yaitu:

. . . . .قا ل : فا خبر لى عن ا لا يما ن. قا ل : أ ن تؤ من با لله و ملا ئكته و كتبه و ر سله و ا

ليو م ا لآ خر , و تؤ من با لقد ر خيره و شره , ...(روه و مسلم)

...lebih lanjut ia berkata: Sekarang terangkanlah kepadaku tentang iman, Rasulullah SAW menjawab: Yaitu engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, para rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir serta engkau beriman kepada baik dan jeleknya takdir. (Hadis Riwayat Muslim).[29]

Akidah sebagai pondasi akhlak artinya iman yang teguh menjadi motivasi berbuat baik dan menghindari keburukan, kesucian batin syarat membentuk akhlak mulia, memancarkan cahaya amal saleh yang mampu menghindari bentuk-bentuk keburukan.

Hati (*qalb*) mempunyai arti fisik dan non fisik. Hati yang bersifat fisik sangat menentukan bagi kesehatan jasmani, sedangkan hati yang bersifat non fisik menentukan kepribadian. *Qalb* inilah yang menjadi wadah menerima rahmat, bersifat spiritual dan menjadi esensi manusia. Esensi ini mempunyai persepsi, pengetahuan dan *gnosis* (*makrifah*). Hati inilah yang harus bersih atau disucikan dari berbagai kotoran. Kesucian hati ini menggambarkan keutamaan-keutamaan seperti ikhlas dan kejujuran.[30]

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, malainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.[31]

2. Bidang ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab *'abada– ya'budu-ibadatan, 'ubudatan* dan *ubudiyatan,* yang secara etimologis berarti menyembah, menurut, dan

---

[27] Abuddin Nata. *al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. ke-2, edisi 1, hlm. 29.

[28] Abu Ahmadi & Noor Salimi. *Op.cit.,* hlm. 255.

[29] Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin,* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 86-89.

[30] Kamaluddin. *Ilmu Tauhid,* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 204.

[31] Abuddin Data. *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998*),* cet. Ke-1, edisi 1, hlm. 85.

merendahkan diri. Ibadah berarti pula penyerahan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak Ilahi. Secara terminologis ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Ibadah yang umum meliputi segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.[32]

3. Bidang akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq,* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq,* yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.[35]

Secara terminologis ada beberapa definisi akhlak salah satunya yaitu menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* akhlak adalah gambaran dari keadaan jiwa yang mendalam yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran atau renungan.[36] Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[37]

Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keIslaman dalam Keluarga

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Psikologi komunikasi berusaha mendeskripsikan. memprediksikan, dan mengontrol mental dan perilaku, baik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi antar personal/pribadi, komunikasi antar kelompok maupun komunikasi massa.

Sementara itu, komunikasi ialah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Jadi adapun peranan psikologi dalam komunikasi adalah berusaha untuk mempengaruhi pribadi seseorang melalui komunikasi agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bertingkah laku/berperilaku. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat

---

[32] Abuddin Nata. Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op.cit.,* hlm. 41.

[35] Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 346.

[36] Abuddin Nata. Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op.cit.,* hlm. 35-36.

[37] Abu Ahmadi & Noor Salimi. *Op.cit.,* hlm. 198.

perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia

Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan komunikasi antar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam keluarga seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam berkomunikasi dikarenakan intensitas interaksi yang baik. Melalui komunikasi dalam keluarga dapat terbina hubungan yang baik, sehingga mampu menghindari dan mangatasi masalah-masalah yang terjadi antara mereka dengan berlandaskan nilai-nilai agama (Islam).

Akidah atau iman adalah fondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangan-Nya yang disebut undang-undang Ilahi (syariah) menunjukkan sikap mentalnya yang paling dalam terhadap Allah SWT.

Akidah dan ibadah membangkitkan semangat manusia untuk memiliki moral yang sehat, dan karakter terpuji. Semua ini memberi efek yang positif dalam kehidupan *muamalah* (hubungan) antara manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat luas, maupun pergaulan internasional. Dengan demikian, akidah dan ibadah mempunyai hubungan yang erat dengan pembinaan akhlak yang terpuji.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada hubungan yang erat antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam. Antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Akidah mendasari dan mengarahkan ibadah agar tertuju pada Tuhan, sedangkan ibadah membuktikan bahwa akidah ada dalam diri seseorang. Akhlak yang mulia merupakan hasil perpaduan dari akidah dan ibadah tersebut. Sebaliknya akhlak yang mulia akan mempertebal akidah dan meningkatkan ibadah.[38]. Melalui pendekatan psikologi komunikasi diharapkan akan mampu membangun komunikasi yang baik di dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga.

Daftar Bacaan

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Bakar, Hasanuddin Abu. *Meningkatkan Mutu Dakwah,* Jakarta: Media Dakwah, 1999.

Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art (J -Art), 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,* Jakarta: Balai pustaka, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Efendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*, Cetakan I, Yogyakarta, Penerbit Pinus, 2006.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

---

[38] Abuddin Nata. Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op.cit.,* hlm. 43-50.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Nata, Abuddin. *al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I),* cet. Ke-2, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin,* Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Pradja, M. Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum,* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007.

Salimi, Noor & Abu Ahmadi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah,* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.